

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Efektivitas**

Efektivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang diartikan dengan: a) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, ada kesannya), b) manjur atau mujarab (obat), c) dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan), mangkus, d) mulai berlaku (Undang-Undang, Peraturan).<sup>1</sup> Menurut Kamus Ensiklopedi umum, efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal taraf efektifitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.<sup>2</sup>

Menurut Mulyasa, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.<sup>3</sup> Sedangkan efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, cetakan kedua edisi III, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), hal. 284.

<sup>2</sup> Ensiklopedi Umum, Cetakan ke duapuluh, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 296.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah "Konsep, Strategi, dan Implementasi"*, cetakan keempat belas, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2012), hal. 82.

siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas pendidikan berkaitan erat dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari sebuah pendidikan. Selain itu, Mulyasa juga menuliskan pendapat Thomas pada bukunya yang menjelaskan tentang efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas, berdasarkan tiga dimensi sebagai berikut:<sup>5</sup>

*The administrator production function*, fungsi ini meninjau produktivitas sekolah dari segi keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang berkepentingan.

*The psychologist's production function*, fungsi ini melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik

---

<sup>4</sup> Afifatu Rohmawati, (2015). *Efektivitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 1. 17.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah "Konsep, Strategi, dan Implementasi"*, cetakan kelima belas, (Bandung: PT.Remaja Rosdakary, 2014), Hal.8.

sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.

*The economic's production function*, fungsi ini melibat produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup “harga” layanan yang diberikan (pengorbanan atau *cost*) dan “perolehan” (*Earning*) yang ditimbulkan oleh layanan itu atau disebut “peningkatan nilai baik”.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator yaitu:

1. Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semaki kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of instruksion*) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.
3. *Insentif* yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi

yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.

4. Waktu, yaitu waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Efektifitas pembelajaran juga ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pengorganisasian dan penemuan informasi. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>6</sup>

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>7</sup> Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana

---

<sup>6</sup> Rijal, Cara Mengukur dan Mengetahui Efektivitas Pembelajaran (2016, Desember). <https://www.rijal09.com/2016/12/cara-mengukur-dan-mengetahui-efektivitas-pembelajaran.html> . Diakses 18 Juni 2021

<sup>7</sup> Heri Rahyubi, *Terori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik “Deskripsi dan Tinjauan Kritis”*, cetakan kedua, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 6-7.

dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>8</sup>

Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik, sedangkan pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik.<sup>9</sup> Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja dan untuk pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.<sup>10</sup>

Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran :

- a) Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positive dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.
- b) Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat diketahui bahwa secara implisit di dalam pembelajaran terdapat kegiatan

---

<sup>8</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.4.

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran "Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional"*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal 6-7.

<sup>10</sup> Heri Rahyubi, *Terori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik "Deskripsi dan Tinjauan Kritis"*, cetakan kedua, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.7.

memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.<sup>11</sup>

Dalam proses belajar dan pembelajaran juga perlu adanya rekayasa sistem lingkungan. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik. Kondisi ini dapat berupa sejumlah tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, persoalan yang menuntut agar siswa memecahkannya, dan seperangkat ketrampilan yang perlu dikuasai siswa. Menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif berarti juga termasuk menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, tepat, dan mencukupi.

Aktivitas pembelajaran dapat dilakukan oleh siapa pun yang berminat dan sampai kapanpun. Pada hakikatnya, setiap manusia sadar atau tidak adalah seorang pembelajar dalam lingkup dan caranya masing-masing. Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dari penerapan desain dan evaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan instruksional yang spesifik, berdasarkan pada penelitian

---

<sup>11</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.4.

teori belajar, komunikasi dan penggunaan berbagai sumber manusia dan non manusia untuk memperoleh efektivitas pembelajaran.

Setidaknya ada tiga variabel yang perlu diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran, yaitu :

1. Variabel kondisi pembelajaran, yang meliputi karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran, dan tujuan instruksional.
2. Variabel metode pembelajaran, yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan, dan strategi penyampaian pembelajaran.
3. Variabel hasil pembelajaran, yang meliputi efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam proses pembelajaran, pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran, dan tidak arogan seharusnya terwujud di dalam aktivitas pembelajaran. Suasana yang memberi kesempatan luas bagi setiap peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu.

Pengembangan potensi siswa yang tidak seimbang akan menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular atau parsial. Oleh

---

<sup>12</sup> Heri Rahyubi, *Terori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik "Deskripsi dan Tinjauan Kritis"*, cetakan kedua, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.7-8.

karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang sstudi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran, juga ada seperangkat peristiwa eksternal yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, dan mendukung belajar siswa. Penyusunan teori belajar dan konsep mengajar dapat dilakukan melalui enam pendekatan berikut :

1. Menghubungkan dan mengintegrasikan hasil-hasil suatu studi dengan hasil studi lainnya yang menggunakan cara dan prosedur yang sama.
2. Mensintesiskan penemuan yang saling berhubungan dengan cara mempelajari beberapa model miniatur yang difokuskan pada penelitian proses atau sub proses belajar.
3. Menghubungkan hasil-hasil penemuan dengan teori-teori yang lebih komprehensif agar diperoleh teori belajar yang komprehensif pula. Teori belajar yang komprehensif minimal mencakup persepsi, kemampuan, dan motivasi.
4. Mewujudkan kesepakatan untuk membangun satu teori yang diterima bersama sebagai kerangka dasar untuk mengembangkan teori belajar yang komprehensif.

---

<sup>13</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, cetakan kesepuluh, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 3-4.



5. Berdasarkan empat pendekatan diatas, muncullah aliran-aliran dan teori belajar serta pembelajaran yang berbeda sehingga terjadi “kompetisi” satu sama lain, menuju teori belajar yang paling relevan, tepat, dan komprehensif.
6. Proses belajar dan pembelajaran seyogyanya terintegrasi dengan teori ilmu perilaku manusia seperti psikolog, sosiologi, antropologi, dan politik, serta melibatkan berbagai ilmu yang relevan dan mendasar seperti sejarah, filsafat, agama (teologi) dan sebagainya.

Institusi pendidikan, para penggiat pembelajaran, dan berbagai komponen pendidikan/pembelajaran harus benar-benar cermat, cerdas, kritis, dan selektif terhadap berbagai teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang ada dan tersedia. Jika salah pilih, banyak pihak yang terkorbankan, entah itu negara, institusi pendidikan, para penggiat pembelajaran, dan khususnya para pembelajar (peserta didik, murid, siswa, mahasiswa, atlet, dan seterusnya). Hal ini jangan sampai terjadi karena pendidikan dan pembelajaran bisa diibaratkan “tiang” dan “fondasi” suatu bangsa dan negara.

Melalui pendidikan dan pembelajaran dapat disiapkan anak-anak bangsa masa depan yang berkarakter, bijak, dan profesional. Kemajuan suatu bangsa dan negara hanya bisa dicapai lewat suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang baik, tertata, dan profesional.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Heri Rahyubi, *Terori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik “Deskripsi dan Tinjauan Kritis”*, cetakan kedua, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 8-10.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.<sup>15</sup>

Tak ada metode pembelajaran yang benar-benar *perfect* atau sempurna, masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, seorang pendidik, guru, pelatih, atau instruktur harus pandai-pandai menampilkan kelebihan suatu metode dan meminimalisir sisi kekurangannya. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik sangat banyak, diantaranya:<sup>16</sup>

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*, cetakan kesebelas, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal.147.

<sup>16</sup> Heri Rahyubi, *Terori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik "Deskripsi dan Tinjauan Kritis"*, cetakan kedua, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 236-241.

ekonomis untuk menyampaikan informasi. Metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu.

Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk berpikir dan berkeaktifan dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh materi atau bahan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

## 3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan pembahasan bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis.

## 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media

pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi juga bisa didefinisikan sebagai metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut, dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik itu sendiri.

#### 5. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasa bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa.

#### 6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode atau cara dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, khususnya dalam pembelajaran motorik, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, serta mencermati keadaan dan mengikuti proses sesuatu. Dalam metode ini, siswa mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya memperhatikan metode pembelajaran namun harus memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan di zaman modern seperti sekarang, yang tentunya pembelajaran banyak dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui berbagai aplikasi untuk lebih mudah berkomunikasi jarak jauh dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara luring (luar jaringan) atau pembelajaran yang dilakukan tatap muka secara langsung dengan guru.

#### **a. Pembelajaran Daring**

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Edmodo* dan *Zoom*.

Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- 1) Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya.
- 2) Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem.
- 3) Tersedia untuk penggunaan segera atau *real time*.
- 4) Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya,
- 5) Bersifat fungsional dan siap melayani

Selama pelaksanaan model daring, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message*.

Belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai. Namun, proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah penting. Berikut ini tips agar siswa dapat belajar daring dengan efektif:<sup>17</sup>

- 1) Komunikasi antar tenaga pengajar dan siswa harus berjalan dengan baik pada saat melakukan *video call*.

---

<sup>17</sup> Syafni Ermayulis, *Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid-19*, <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/>, diakses tanggal 13 Juli 2021 jam 10.55.

- 2) Aktif dalam berdiskusi baik dengan tenaga pengajar atau teman-teman.
- 3) Manajemen waktu bagi para siswa sangat penting. Meski belajar di rumah, pastikan siswa membuat catatan mana saja tugas yang sudah dikerjakan, dan mana tugas yang harus segera kamu selesaikan.
- 4) Jangan lupa untuk tetap bersosialisasi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga di rumah, serta teman-teman sekelas di luar sesi *video call* untuk mengasah kemampuan bersosialisasi.

#### **b. Pembelajaran Luring**

Istilah Luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” sebagai pengganti kata *offline*. Kata “luring” merupakan lawan kata dari “daring”. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak dalam kondisi terhubung jaringan internet maupun intranet. Sistem pembelajaran luring (luar jaringan) artinya pembelajaran dengan memakai media, seperti televisi dan radio. Jika peserta didik menulis artikel atau mengerjakan tugas di Microsoft Word dan tidak menyambungkannya dengan jaringan internet, maka itu adalah contoh aktivitas luring dan Jika siswa melakukan *offline conference* dengan bertemu secara langsung tanpa menggunakan internet, hal itu adalah contoh aktivitas luring.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.,

Efektifitas pembelajaran selain dipengaruhi oleh metode dan proses pembelajaran yang dilakukan, efektifitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik terutama guru. Faktor Pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Faktor Penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.

### **3. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).<sup>19</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.<sup>20</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa

---

<sup>19</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.7.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70.



“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>21</sup>

Undang-undang pendidikan ini menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai akhlak yang mulia. Pendidikan akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dimasa yang akan datang. Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.<sup>22)</sup>

#### **b. Agama Islam**

Pengertian agama secara bahasa terdapat tiga padanan kata yang semakna dengannya yaitu religi, al-din dan agama. *Pertama*, Religi berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahsa Inggris) yang berarti keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati agar tidak sampai menyimpang atau lepas dari kehendak jalan yang telah ditetapkan. *Kedua*, *al- din* berasal dari bahasa Arab yang berarti undang-undang atau hukum yang harus

---

<sup>21</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas* dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal. 2.

<sup>22</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.3.

ditunaikan oleh manusia, dan akan mendapat hukuman atau balasan jika ditinggalkan.

*Ketiga*, Agama adalah cara-cara berjalan pada keridhoan Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya adalah jalan hidup atau jalan yang harus ditepuh oleh manusia sepanjang hidupnya atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia, atau jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana, dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini.

Dari etimologis ketiga kata di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa agama (religi, *din*) adalah

- a. Jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera.
- b. Jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib dan suci yang harus diikuti dan ditaati.
- c. Aturan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budaya.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia, yang terkandung dalam kitab suci serta diwariskan secara turun-temurun oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan untuk memberi tuntunan

dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Pengertian Islam menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *salama* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Secara istilah Islam berarti kepatuhan kepada kehendak dan kemauan Allah SWT serta taat kepada hukum-Nya. Islam adalah agama seluruh para Nabi dan Rasul yang pernah diutus Allah SWT kepada bangsa-bangsa dan kelompok manusia. Islam itu adalah agama yang dibawa oleh Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'kub, Nabi Musa, dan nabi-nabi yang lainnya.

Dengan demikian, Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada para Rasul untuk diajarkan kepada manusia yang dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.<sup>24</sup>

### **c. Pendidikan Agama Islam**

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

---

<sup>23</sup> Abdul Kosim and Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam "sebagai core ethical value untuk perguruan tinggi umum"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal.25-30.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal.97-99.

hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang ingin disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang membimbing, diajar dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

<sup>26</sup> Jaenullah and Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFikri, 2016), hal. 40.

- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>27</sup>

Lebih lanjut Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>28</sup> Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu :

- 1) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan Hadits.
- 2) Pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).
- 3) Pendidikan dalam islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Yang berarti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam “Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76.

<sup>28</sup> Jaenullah and Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFikri, 2016), hal.41.

sekarang. Jadi, dalam pengertian ini Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>29</sup>

Pendapat lain menyebutkan pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam ialah pembinaan para peserta didik agar lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT., serta dapat membina peserta didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Abdul Majid menuliskan bahwa sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.29-30.

<sup>30</sup> Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 27-28.

<sup>31</sup> Jaenullah dan Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, cetakan pertama, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hal.44.

manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>32</sup>

Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karena membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>34</sup> Dalam Al-Qur'an, Allah meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah, sebagaimana firman-Nya, dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*<sup>35</sup>

Para ahli seperti Muhammad Hamid an-Nashir menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengarahan perkembangan

---

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

<sup>33</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, cet kedua, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 3.

<sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 35.

<sup>35</sup> Ibid.,

manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, perilaku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>36</sup>

#### 4. Covid-19

*Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia, beberapa corona virus diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan corona virus yang terbaru adalah yang menyebabkan COVID-19.

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus yang baru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai di Wuhan pada Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi pandemic yang menyaerang semua negara yang ada di dunia. Virus COVID-19 bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya. Infeksi COVID-19 disebabkan oleh virus corona itu sendiri. Kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti melalui percikan air liur pengidap (batuk atau bersin), menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona.

---

<sup>36</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidika Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010), hal. 42.



Khusus untuk COVID-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala yang timbul setelah 2-14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Di samping itu, metode transmisi COVID-19 juga belum diketahui dengan pasti. Awalnya, virus corona jenis COVID-19 diduga bersumber dari hewan seperti unta, kucing, dan kelelawar, namun kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memunculkan kebijakan untuk memberhentikan semua lembaga pendidikan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu usaha dalam mencegah penyebaran dan penularan covid-19. Kebijakan social distancing sekaligus physical dstancing dianggap dapat mereduksi penyebaran covid-19. Seiring dengan kebijakan itu, pemerintah mendorong semua elemen pendidikan agar dapat mengaktifkan kelas secara daring meskipun secara fisik sekolah telah tutup sementara.

Namun, seiring berjalannya waktu pemerintah mengalami banyak kendala dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Situs UNESCO menyebutkan bahwa pandemi covid-19 ini mengancam ratusan juta pelajar di seluruh dunia. Saat ini di Indonesia, beberapa sekolah sudah mulai menerapkan berbagai kebijakan terkait kegiatan belajar mengajar jarak jauh. Hal ini tidak menjadi masalah bagi universitas yang sudah memiliki

---

<sup>37</sup> Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi, Haris, Ray Faradillahisari N. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Journal Inicio Legis* 1. 2-3.

struktur sistem akademik daring, tetapi hal ini menjadi kendala bagi institusi pendidikan lain yang belum memiliki rancangan sistem akademik berbasis daring, apalagi jika sumber daya pengajarnya belum menguasai cara mengajar dengan menggunakan aplikasi daring. Hal ini diperburuk dengan persoalan jaringan internet yang tidak terlalu bagus di setiap sekolah serta fakta bahwa tidak semua siswa memiliki *smartphone* dan *notebook* atau komputer yang secara baik tersambung dengan internet.<sup>38</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran melalui pustaka dan media elektronik melalui internet, penulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang penulis akan lakukan di SD Negeri Karangtanjung tentang efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa pandemi covid-19 sebagai bahan perbandingan/rujukan dalam penelitian ini, penulis mencoba menghadirkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang sekiranya ada kesamaan baik tema maupun isi dengan penelitian ini. Hal ini untuk menghindari kesamaan fokus kajian serta untuk menghindari plagiat (tiruan hasil penelitian) yang nantinya dapat menghancurkan keabsahan peneliti. Maka penulis melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

Penelitian yang membahas tentang “*Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bidang Studi Akidah Akhlak di Kelas VI MI Ma’arif*

---

<sup>38</sup> Andina Amalia, Nurus Sa’adah. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi* Volume 13 No.2. 215-220.

*NU Karangsari 1 Karangmoncol Purbalingga Melalui Model Joyful Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*". Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang ditulis oleh Seffan Setiono, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen pada tahun 2020 dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas, dimana peneliti merupakan subjek dan siswa kelas VI MI Ma'arif Karangsari 1 sejumlah 30 orang siswa adalah objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Joyful Learning*, untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Joyful Learning*, dan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Akidah Akhlak di Kelas VI MI Ma'arif NU Karangsari 1 pada masa pandemi covid-19.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa: 1) Pelaksanaan model pembelajaran *Joyful Learning*, khususnya yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual pada bidang studi Akidah Akhlak di Kelas VI MI Ma'arif NU Karangsari 1 dilaksanakan dengan langkah-langkah yang mengacu pada tujuh prinsip dasar, yaitu : membangun, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. 2) pembelajaran dengan *Joyful Learning* sangat efektif karena dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa tekanan dari manapun, maka situasi kelas tampak hidup dan siswa belajar dengan ceria yang pada akhirnya capaian nilai sesuai yang diharapkan. 3) prestasi belajar siswa kelas VI MI Ma'arif NU Karangsari 1 selalu meningkat, yaitu: dari nilai rata-rata prasiklus 63,06 menjadi 68,53 pada siklus I atau naik sebesar 5,47. Pada siklus I ke siklus II nilai rata-rata juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan,

yaitu : dari 68,53 pada siklus I menjadi 76,40 pada siklus II atau naik sebesar 7,87 dan ketuntasan belajar dari 30 orang siswa dapat memenuhi KKM (70) semua.

Penelitian yang dilakukan oleh Seffan Setiono tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian di SD Negeri Karantanjung yaitu sama-sama meneliti tentang efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Seffan Setiono fokus pada Bidang Studi Akidah Akhlak dengan Melalui Model Joyful Learning, selain itu juga mempunyai perbedaan tempat, metode dan waktu pelaksanaan penelitian.

Penelusuran berikutnya terarah pada hasil penelitian yang berjudul *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Karangari Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017* yang ditulis oleh Anis Laifatul 'Azmi. Dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Karangari Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017. 2) Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Karangari Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Karang Sari Kebumen dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan itu semua berjalan dengan baik. Sementara untuk efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Karang Sari Kebumen juga sudah sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa indikator pembelajaran efektif, yaitu pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, serta sikap positive terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan yang ditulis oleh Anis Laifatul 'Azmi yaitu mempunyai persamaan bahwa penelitian tersebut sama-sama membahas tentang efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Anis Laifatul 'Azmi dilakukan sebelum masa pandemi covid-19 dan dilakukan ditempat berbeda yaitu di SD Negeri Karang Sari Kebumen, sedangkan yang penulis akan lakukan yaitu di SD Negeri Karangtanjung dan pada masa pandemi covid-19.

Hasil penelusuran selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Ridwan Fadilah dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik SD Negeri Kaligesing Seboro Sadang Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*". Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam, pembentukan akhlaqul karimah peserta didik serta

efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam itu sendiri dalam membentuk akhlaqul karimah peserta didik. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kaligesing Seboro Sadang Kebumen, dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tahun pelajaran 2016/2017 yaitu menggunakan kurikulum KTSP.
- 2) Pembentukan akhlaqul karimah peserta didik SD Negeri Kaligesing Seboro Sadang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik keagamaan maupun umum.
- 3) Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik SD Negeri Kaligesing Seboro Sadang Kebumen telah berhasil melaksanakan Pendidikan Akhlaqul Karimah dengan indikasi adanya peningkatan pengamalan ajaran Agama Islam Peserta Didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fadilah tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian di SD Negeri Karantanjung yaitu sama-sama meneliti tentang efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fadilah Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik. Selain itu juga mempunyai perbedaan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian. Lokasi atau tempat penelitian yang diteliti oleh saudara Ridwan Fadillah berbeda dengan lokasi yang diteliti oleh penulis yaitu di SD Negeri Kaligesing Seboro Sadang Kebumen dan di SD Negeri Karangtanjung Alian Kebumen. Waktu penelitian yang dilakukan oleh saudara Ridwan Fadillah juga

berbeda dengan yang penulis lakukan. Saudara Ridwan Fadillah meneliti pada tahun 2017 atau sebelum masa pandemi covid-19 sedangkan yang penulis lakukan dilaksanakan tahun 2021 atau pada masa pandemi covid-19. Penelitian yang diteliti saudara Ridwan lebih menekankan pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik, sedangkan penelitian yang diteliti penulis lebih menekankan pada pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.

Dengan demikian, penulis belum menemukan penelitian yang fokus pada efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi lokasi, waktu, subjek penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis membatasi kajian pada efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri Karangtanjung melingkupi efektivitas, pendidikan agama Islam dan

covid-19 yaitu bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa pandemi covid-19, apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa pandemi covid-19.